

1. PENDAHULUAN

Bordwell (2020, hlm. 1) dalam bukunya yang berjudul *Film Art* menjelaskan bahwa film adalah media yang masih muda. Lukisan, sastra, tarian, dan teater telah ada selama ribuan tahun, tetapi film baru ditemukan lebih dari satu abad yang lalu. Namun, dalam rentang waktu yang relatif singkat, film telah memantapkan dirinya sebagai seni yang energik dan seni yang kuat. Dengan kata lain, film mampu menunjukkan eksistensinya dalam waktu yang relatif singkat. Film juga mampu memberikan gambaran seni yang dapat membuat mata orang tertuju pada film tersebut dalam waktu yang lama. Sejalan dengan Bordwell bahwa Pramaggiore dan Wallis (2011, hlm. 2) melihat film sebagai bentuk seni dan institusi budaya yang kompleks dan hal ini dipengaruhi oleh abad ke-20. Saat ini, bioskop muncul sebagai industri hiburan global, yang dapat dikatakan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam dunia fotografi, rekaman suara, dan pada akhirnya, terciptanya wujud/ citra dari elektronik dan digital.

Hal ini juga berarti film telah menjadi kunci hiburan dengan menyediakan berbagai pengalaman dari cerita yang secara relasi sangat dekat dengan kehidupan seseorang, lantas hal ini yang membuat penonton tertarik pada film untuk ditonton. Dalam bukunya Bordwell juga telah menjelaskan bahwa film telah membawa penonton pada pengalaman-pengalaman yang sering kali didorong oleh cerita yang berpusat pada karakter favorit penonton. Namun, sebuah film juga dapat mengembangkan ide atau mengeksplorasi kualitas visual maupun tekstur suara (Bordwell, 2020, hlm. 2). Dengan kata lain, film merupakan media yang paling dekat dengan kehidupan penonton sehari-hari, karena secara relasi terhadap cerita dan karakter dapat dikatakan sangat dekat, penonton pun menjadi tertarik dengan salah satu aspek yang diberikan baik itu cerita maupun dari karakternya tersebut. Film bukan hanya mengacu pada aspek teknologi, fotografi, maupun rekaman suara saja, tetapi mengacu dari cerita yang biasanya bersumber dari realita yang akan diadaptasikan ke dalam bentuk film.

Adaptasi sendiri mengacu pada tindakan mengadaptasi, keadaan beradaptasi, atau hasil yang dihasilkan oleh adaptasi sesuatu. Dalam film, adaptasi dipandang sebagai proses mengadaptasi buku atau drama ke layar. Bentuk umum dari adaptasi film adalah penggunaan novel sebagai dasar fitur film, tetapi adaptasi film mencakup penggunaan non-fiksi, otobiografi, buku komik, kitab suci, drama, dan bahkan film lainnya. Dari hari-hari awal sinema, adaptasi hampir sama secara umum dengan pengembangan skenario pada aslinya. Adaptasi tentu saja dapat dilihat sebagai “Sebuah interpretasi, yang melibatkan setidaknya satu orang membaca teks, pilihan tentang elemen apa yang akan ditransfer, dan keputusan tentang bagaimana mengaktualisasikan unsur-unsur tersebut ke dalam media gambar dan suara” (Desmond, dan Hawkes, 2005, hlm. 2). Dengan ini, film adaptasi terfokus pada pembuat film yang mampu memberikan pengemasan secara tepat, namun tidak jauh berbeda dengan cerita aslinya.

Seperti penjelasan pada *The Historical Development of Film Adaptation* bahwa film adaptasi terdapat 2 jenis unsur adaptasi dalam teori film adaptasi. Film adaptasi yang pertama ialah film adaptasi yang berawal dari sebuah novel yang dijadikan ke dalam film panjang. Seperti yang diketahui bahwa film adaptasi merupakan teks naratif yang sangat bergantung pada adaptasi yang sudah jadi, terutama pada teks sastra. Jadi, secara penyajiannya serupa, yaitu melalui visual, dan novel ini juga sebenarnya lebih banyak kemiripan dengan film dalam hal bagaimana penceritaannya. Jika diperhatikan pula, dalam drama sendiri secara dialog sangat berat dan demikian lebih mengandalkan dramatisasi, sedangkan pada novel lebih dapat memberikan wawasan yang ada di luar dialog. Dalam film juga terbatas karena adanya aturan durasi mengakibatkan hanya sebatas 2 jam saja, sehingga tidak selengkap ketika membaca novel (Du, hlm. 18—19). Dalam hal ini artinya bahwa film yang diangkat dari novel akan ada saja yang terpotong karena aturan yang sudah diberlakukan untuk film layar lebar.

Lalu unsur yang kedua ini, film adaptasi pada era yang modern lebih banyak pada novel grafis yang diadaptasi dan tidak hanya ke layar lebar saja. Selain itu, pada layar yang lebih kecil sehingga dapat ditonton di televisi. Pada dasarnya pula praktik mengadaptasi film tidak benar-benar berubah selama bertahun-tahun

sehingga pembuat film, sutradara, dan produser telah menyadari bahwa teks-teks yang populer ini dapat menghasilkan pendapatatan. Hal ini juga dapat diyakini bahwa sampai saat ini film-film yang populer dan banyak ditonton oleh orang adalah film-film yang sumbernya dari adaptasi sebuah buku, drama, bahkan dari novel grafis (Du, hlm. 30—31). Dalam hal ini dapat dikatakan pula bahwa di era sekarang ini lebih banyak pembuat film mengandalkan cerita-cerita yang ada pada novel yang dapat kita baca secara digital. Hal ini terbukti dari banyaknya film yang terkenal dan banyak penontonnya, selalu dinanti oleh penonton.

Film *Miracle In Cell No. 7* (2022) telah banyak ditonton oleh masyarakat di Indonesia, bersumber dari Kompas.com bahwa film ini sangatlah layak untuk ditonton dengan adanya 5 aspek, yaitu mulai dari kualitas akting dari para pemain yang menghadirkan banyak bintang ternama seperti Indro Warkop, Tora Sudiro, Vino G Bastian dan masih banyak lagi yang lainnya, Lalu tentu aspek kedua bagaimana sutradara dan produser asal Korea memuji dari bagaimana sutradara Indonesia Hanung Bramantyo berhasil menggarap dengan menggambarkan perasaan mendalam dalam film yang membuat mereka kagum bahkan saat trailer dimunculkan dan bagi mereka dari banyaknya film adaptasi hanya Indonesia yang mencuri perhatian mereka.

Selain itu aspek ketiga, dilihat dari segi akting pemeran Bapak Dodo yang dibentuk dengan sangat baik dan tepat, sehingga tidak berlebihan. Penonton yang menonton juga akan merasa yakin dan larut dalam film yang diperankannya itu. Lalu, Aspek keempat juga dapat terlihat dari bagaimana pengemasan alur cerita yang memiliki tujuan baik untuk memberikan kesadaran kepada penonton bagaimana seseorang yang memiliki keterbelakangan mental juga bisa dapat menyayangi layaknya manusia normal pada umumnya.

Selain itu, aspek dari pesan moral yang mampu mengingatkan kepada penonton untuk tidak memandang orang hanya sebelah mata saja. Lalu aspek terakhir ialah bagaimana film ini telah menunjukkan bahwa berbuat baiklah tanpa pamrih, dengan kita berbuat ikhlas maka akan berujung manis pula, walau terkadang tidak semulus yang diharapkan (Janati, 2022). Sehingga dapat dibuktikan

bahwa memang film ini sangat layak untuk ditonton oleh semua kalangan, dan film ini sangat bermutu serta mendidik bagi siapa saja yang menontonnya.

Secara keseluruhan film ini bertemakan mengenai kisah seorang Ayah yang memiliki keterbelakangan mental namun berusaha membesarkan putrinya dengan bertumbuh baik setiap harinya. Namun, hal ini ternyata tidak mudah bagi dirinya, dikarenakan ia dituduh telah melakukan hal-hal yang tidak ia lakukan, yaitu membunuh dan memperkosa seorang anak kecil. Lantas hal ini mengakibatkan ia harus dijebloskan ke dalam penjara. Dari hal ini hubungan Ayah dan putrinya menjadi berjauhan, hanya sedih yang ada diantara keduanya, namun hal ini seiring berjalannya waktu dapat terbukti bahwa bukan dirinya yang melakukan hal negative tersebut, melainkan kesalahan dari gadis kecil tersebut sendiri. Namun, ketika semua bukti sudah jelas dinyatakan tidak bersalah, ternyata semua itu sudah terlambat dan karakter Ayah ini sudah terlebih dahulu dihukum mati. Walau demikian, sang anak berusaha semaksimalnya untuk membersihkan nama sang Ayah hingga kasus tersebut dinyatakan telah selesai dan dinyatakan tidak bersalah.

Terkait dengan hadirnya film *Miracle In Cell No. 7* (2022) jelas memberikan sebuah cerita dengan bagaimana seseorang dapat memandang dan ikut merasakan keadaan yang sedang dialami oleh karakter dalam film dengan adanya pesan yang bermakna dan terkadang memiliki hubungan relasi yang serupa dengan kehidupan seseorang. Setiap karakter dalam cerita biasanya terdapat penonton yang sangat memperhatikannya, baik secara akting atau aspek lainnya. Seperti pada film *Miracle In Cell No. 7* (2022) ini penulis sangat ingin mengerucutkan topik pembahasan dalam penelitian ini adalah terkait salah satu karakter dalam tokoh ayah dalam film ini dengan adanya pembentukan karakter yang sangat membangun dan membuat karakter ayah dalam film ini terasa sangat mendalam dan meninggalkan kesan bahwa kasih sayang yang diberikan sangatlah tulus.

Lantas jika membicarakan karakter seorang Ayah, Ayah merupakan peranan yang penting dalam terbentuknya suatu keluarga. Ayah sendiri juga berperan penting dalam bagaimana membentuk karakter anak-anaknya kelak. karakter Ayah juga merupakan seorang nahkoda yang bertanggung jawab secara penuh kepada anak dan istrinya. Dahulu dalam hal mengasuh anak merupakan

bagian dari tugas seorang ibu, namun seiring berjalannya waktu zaman yang berubah ini perlahan pemahaman itu pudar. Sehingga pada era sekarang ini banyak sekali karakter ayah yang ikut mengambil bagian mengurus anaknya. Lantas sebagian besar anak jika dilihat lebih dekat dengan figur Ibu, hal ini sering terjadi di kota-kota besar. Hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor utamanya ialah, Ayah yang sibuk bekerja di luar, hingga pulang larut malam. Sehingga keseharian anaknya hanya dengan figur Ibunya.

Di Indonesia, sebagian masyarakat yang lebih mengenal peringatan hari ibu dibandingkan hari ayah, sehingga setiap peringatan hari ibu banyak sekali yang berlomba untuk membuat hati ibu mereka senang, dan berbunga-bunga. Dengan hal ini juga biasanya dalam sebuah film, karakter yang penuh dengan kelembutan dan kehangatan bagaikan malaikat digambarkan lebih kepada karakter ibu, sedangkan karakter yang penuh dengan ketegasan, galak, dan emosional lebih tergambar kepada karakter ayah. Hal ini sebenarnya nyatanya tidak seperti itu karena karakter ayah sendiri di dunia nyata adalah seseorang yang sama halnya seperti ibu, seorang yang penuh dengan perjuangan pula. Hanya saja jika ibu penuh perjuangan di awal, bahkan sebelum anak lahir ke dunia, sedangkan ayah berjuang saat kita sudah lahir dan bagaimana seorang ayah menjadi pemimpin dalam seluruh anggota keluarganya, yang terdiri dari istri dan tergantung berapa banyak anaknya (Siat, Waluyanto, dan Zacky, 2013, hlm. 2). Seperti karakter Ayah pada film *Miracle In Cell No. 7* (2022) yang mengidap penyakit *intellectual disability & autism spectrum disability*, Bapak Dodo masih mampu menjadi seorang ayah yang baik dan penuh kasih sayang kepada anaknya.

Dilansir dari situs resmi kesehatan bahwa disabilitas intelektual atau dapat disebut juga (DI) seperti yang dialami oleh Bapak Dodo dalam film ini merupakan keterbelakangan mental yang kondisinya mengakibatkan secara fungsi intelektual berada di bawah rata-rata. Hal ini juga yang mengakibatkan seseorang yang memiliki kondisi seperti ini memiliki kekurangan pula dalam keterampilannya terlebih dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Namun, seseorang yang memiliki kondisi seperti ini sebenarnya bisa saja mempelajari hal atau keterampilan baru, namun memang agak lambat dan memerlukan waktu yang cukup lama

dibandingkan orang normal pada umumnya. Seseorang yang memiliki kondisi ini juga memiliki keterbatasan dalam dua bidang, yang pertama ialah fungsi intelektual dan yang kedua ialah perilaku adaptif. Secara IQ berada kurang dari 70 hingga 75 dan perilaku adaptif ini biasanya dapat terlihat oleh ahlinya bagaimana seseorang mampu memiliki keterampilan untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan bagaimana dapat memahami orang lain (Tabita, 2021). Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kekurangan seperti pada karakter Bapak Dodo ini dapat dibantu dan diberitahu, namun dengan waktu dan cara yang lebih lama. Karakter ini pun yang telah membawa penonton hanyut dalam cerita dan bagaimana karakter ini dapat memberikan ilmu ataupun wawasan lebih pada sebuah karakter di film.

Penulis telah mencari dari sebuah jurnal yang bertujuan untuk memperkuat penelitian ini, agar menjadi lebih lengkap. Pada penelitian dengan film yang sama seperti yang diteliti oleh Syamsurijal dalam judul *Miracle In Cell No. 7 dan Kisah 'Si Pepe': Mengungkap Sikap Masyarakat Modern dan Tradisional Terhadap Penyandang Disabilitas* yang serupa membahas terkait adanya disabilitas hanya saja dalam topik penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana sikap dari masyarakat di era modern ini dan tradisional terhadap penyandang disabilitas. Jadi penelitian ini telah memberikan hasil risetnya bahwa di masyarakat modern sendiri menempatkan kaum disabilitas sebagai masyarakat kelas dua ataupun jika ditempatkan pada posisi lain mereka hanya ditempatkan sebagai karakter yang aneh, eksotis dan objek tontonan saja. Film tersebut menampilkan karakter disabilitas yang dipandang sebelah mata bagi lingkungan sekitarnya (Syamsurijal, 2022, hlm. 257- 258). Sedangkan pada masyarakat tradisional memandang disabilitas sebagai bagian tak terpisahkan dengan keberadaannya di suatu komunitas. Mereka bukan seorang yang aneh, maupun tidak layak untuk ditemani sama sekali tidak demikian, sehingga banyak yang beranggapan hanya sekadar menjadi tontonan atau objek belas kasih belaka. (Syamsurijal, 2022, hlm. 258- 259). Sehingga hal ini pun sangat berbeda dengan masyarakat yang hidup di era modern yang memandangnya buruk untuk kaum disabilitas jika ada di dalam lingkup mereka. Melainkan mereka juga sebenarnya layak untuk dihargai dan dihormati seperti orang normal pada umumnya seperti pola pikir kaum masyarakat tradisional.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih fokus pada pembentukan karakter Ayah yang mengidap *Intellectual Disability & Autism Spectrum Disability*.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk menganalisis penerapan teori *praise of characters* dalam pembentukan tokoh ayah Dodo pada film *Miracle In Cell No.7* (2022) dengan menggunakan teori dari Robert McKee pada bagian pembentukan figur karakter Robert McKee yaitu *Praise of Characters* dalam proses pembentukan karakter yang terdapat pada sebuah film.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana analisis penerapan teori *praise of characters* dalam pembentukan tokoh ayah Dodo pada film *Miracle in Cell no.7* (2022)?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teori *praise of characters* dalam pembentukan tokoh ayah Dodo pada film *Miracle in Cell no.7* (2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter

Karakter dalam film sendiri menurut McKee (2021), memiliki tujuan utama ialah bagaimana sebuah karakter itu dapat memperkaya wawasan mengenai sifat karakter fisik dan mempertajam teknik kreatif kita dan hal ini dilakukan saat kita menemukan karakter yang memiliki kepribadian yang kompleks. Karakter yang diambil dari semua era sendiri memiliki tujuan yaitu bertugas untuk mengilustrasikan dengan contoh dan memperjelas poin yang memang sudah ada. Sebenarnya terdapat 3 bagian dalam karakter, namun penulis hanya fokus pada salah satunya yaitu pada *Praise of Characters*. Jadi, pada bagian pertama ini terdapat *Praise of Characters*, dalam bagian ini mengeksplorasi sumber inspirasi dari penemuan